

## Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus

Habibah Afiyanti Putri\*, Wiwit Purnama Putri, Bono Setyo  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding Author: [23204032006@student.uin-suka.ac.id](mailto:23204032006@student.uin-suka.ac.id)  
Dikirim: 24-12-2025; Direvisi: 17-03-2025; Diterima: 19-03-2025

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan inklusi dalam konteks pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Latar belakang penelitian didasari oleh kesenjangan akses pendidikan bagi ABK di Indonesia, dimana masih terdapat keterbatasan dalam pemenuhan hak pendidikan inklusif yang berkeadilan. Pendidikan inklusi telah menjadi perhatian global dalam upaya memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendidikan inklusi di Indonesia, dengan fokus pada tantangan dan solusi yang dihadapi dalam memenuhi hak pendidikan ABK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus di Pondok Ainul Yakin, yang menerapkan kurikulum modifikasi untuk mendukung kebutuhan belajar ABK. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan pendidikan di pondok, serta memperhatikan interaksi antara santri dengan sesama santri maupun dengan guru. Wawancara dengan pengasuh, pendidik, santri, orang tua, serta masyarakat sekitar. Analisis dokumen mencakup kurikulum, kebijakan, serta laporan perkembangan santri untuk menilai efektivitas program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat regulasi yang mendukung pendidikan inklusi, seperti Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, masih terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan bagi ABK. Hanya 30% dari 1,6 juta ABK di Indonesia yang mendapatkan pendidikan formal. Penelitian ini menyoroti pentingnya modifikasi kurikulum yang mencakup aspek akademik, terapi, dan interaksi sosial, serta sistem pendampingan terstruktur dalam mendukung perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Studi di Pondok Perkampungan Ainul Yakin menunjukkan bahwa pendidikan inklusi yang efektif dapat terwujud melalui kurikulum komprehensif, pendampingan individual, dan keterlibatan masyarakat. Meskipun demikian, tantangan seperti peningkatan kapasitas pendidik dan keterbatasan infrastruktur masih menjadi hambatan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa sistem pendampingan yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi ABK dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan komitmen lebih kuat dari pemerintah dan masyarakat untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang berkeadilan. Pendidikan inklusi bukan hanya hak, tetapi juga langkah penting dalam menghargai keberagaman dan memastikan setiap anak memiliki kesempatan berkembang secara optimal.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan; Pemenuhan Hak; Anak Berkebutuhan Khusus

**Abstract:** This study examines the implementation of inclusive education in the context of fulfilling the rights of children with special needs (ABK). The background of the study is based on the gap in access to education for ABK in Indonesia, where there are still limitations in fulfilling the right to equitable inclusive education. Inclusive education has become a global concern in an effort to ensure equal access to education for all children, including children with special needs (ABK). This study aims to explore the implementation of inclusive education in Indonesia, with a focus on the challenges and solutions faced in fulfilling the rights to education for ABK. The method used in this study is a case study at

Pondok Ainul Yakin, which implements a modified curriculum to support the learning needs of ABK. Data were collected through observation, interviews, and document analysis. Observations were made by directly observing educational activities at the boarding school, as well as paying attention to interactions between students and fellow students and with teachers. Interviews with caregivers, educators, students, and the surrounding community. Document analysis includes curriculum, policies, and student development reports to assess the effectiveness of the program. The results of the study indicate that although there are regulations that support inclusive education, such as Permendiknas Number 70 of 2009, there are still gaps in access to education for ABK. Only 30% of the 1.6 million children with special needs in Indonesia receive formal education. This study highlights the importance of curriculum modification that includes academic, therapeutic, and social interaction aspects, as well as a structured mentoring system in supporting the development of Children with Special Needs (ABK). The study at the Ainul Yakin Village Boarding School showed that effective inclusive education can be realized through a comprehensive curriculum, individual mentoring, and community involvement. However, challenges such as increasing the capacity of educators and limited infrastructure are still obstacles. The results of this study confirm that a structured mentoring system can increase the participation of ABK in learning. Therefore, a stronger commitment is needed from the government and society to realize equitable inclusive education. Inclusive education is not only a right, but also an important step in respecting diversity and ensuring that every child has the opportunity to develop optimally.

**Keywords:** Equitable Inclusive Education1; Fulfillment of Rights; Children with Special Needs

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi telah menjadi perhatian global dalam upaya memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana dijamin dalam konstitusi, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) (Achmad, 2023). Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023 mengungkapkan bahwa dari sekitar 1,6 juta ABK di Indonesia, hanya 30% yang mendapatkan akses pendidikan formal. Angka ini menggambarkan adanya kesenjangan substansial dalam pemenuhan hak pendidikan bagi ABK (Farah et al., 2022). Implementasi pendidikan inklusi di Indonesia didasari oleh Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Regulasi ini menegaskan komitmen pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang berkeadilan dan non-diskriminatif. Pendidikan inklusi menjadi paradigma baru yang menawarkan solusi sistemik terhadap permasalahan akses pendidikan bagi ABK, dengan mengedepankan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman (Abiyah et al., n.d, 2024).

Menurut Ainscow (1999), inklusi dalam pendidikan adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami oleh semua peserta didik. Dengan melibatkan penciptaan lingkungan yang menerima peserta didik dari berbagai latar belakang perlu didukung agar dapat mengembangkan potensi mereka tanpa memandang perbedaan sosial, ekonomi, atau kemampuan fisik. Kauffman (2018) juga menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi eksklusi dalam dan dari sistem pendidikan dengan



mengidentifikasi dan menghilangkan hambatan yang menghalangi akses, partisipasi, dan hasil belajar yang setara. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan proses berkelanjutan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang menerima, mendukung, dan menghargai keberagaman peserta didik yang dalam penerapannya, pendidikan inklusi berlandaskan pada prinsip kesetaraan akses, di mana semua peserta didik memiliki peluang yang sama untuk belajar tanpa diskriminasi.

Kerangka hukum implementasi pendidikan inklusi diperkuat dengan ratifikasi *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (CRPD)* melalui UU Nomor 19 Tahun 2011. Pendidikan inklusi tidak sekadar menempatkan ABK di sekolah reguler, melainkan mencakup transformasi sistem pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan pembelajaran setiap anak. Aspek sumber daya manusia masih menjadi kendala utama, dimana jumlah guru yang memiliki kompetensi dalam menangani ABK masih terbatas (Paramansyah & Parojai, 2024). Data dari Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus menunjukkan bahwa rasio guru terlatih untuk pendidikan inklusi masih berada pada angka 1:25 siswa. Infrastruktur dan fasilitas pendukung di banyak sekolah inklusi belum memadai, ditambah dengan sistem pembelajaran dan evaluasi yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan ABK (Sania, 2019).

Distribusi sekolah inklusi yang tidak merata menciptakan tantangan tersendiri. Konsentrasi sekolah inklusi masih terpusat di wilayah perkotaan, sementara daerah rural menghadapi keterbatasan akses yang lebih besar. Kondisi ini menciptakan disparitas dalam pemenuhan hak pendidikan ABK berdasarkan wilayah geografis. Stigma sosial dan rendahnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan inklusi turut memperburuk situasi ini. Dalam aspek pembiayaan, meski pemerintah telah mengalokasikan anggaran khusus, realisasinya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional sekolah inklusi secara optimal. Dampaknya terlihat pada kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada ABK, mulai dari penyediaan alat bantu pembelajaran hingga program pendampingan individual (Rusmono, 2020).

Studi kasus dalam menganalisis implementasi pendidikan inklusi memberikan gambaran komprehensif tentang praktik di lapangan. Pendekatan ini dapat mengeksplorasi terhadap berbagai aspek implementasi, mulai dari kebijakan sekolah, proses pembelajaran, hingga sistem evaluasi (Sulistiyarningsih & Handayani, 2022). Penelitian terdahulu yang dilakukan Izzah (2023) mengungkapkan bahwa sekolah yang berhasil mengimplementasikan pendidikan inklusi memiliki karakteristik kepemimpinan yang kuat, kolaborasi efektif antara guru reguler dan guru pendamping khusus, serta dukungan aktif dari komunitas sekolah dan orang tua.

Pendidikan inklusi merupakan upaya sistemik untuk menghilangkan hambatan dalam akses pendidikan, sejalan dengan prinsip *Education for All yang diusung UNESCO dan Sustainable Development Goals (SDGs) goal 4* tentang pendidikan berkualitas (Safitri et al., 2022). Keterlibatan multi-stakeholder menjadi kunci keberhasilan, melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas dalam mengembangkan sistem pendidikan yang inklusif. Kolaborasi ini mencakup pengembangan kebijakan yang mendukung, penguatan kapasitas tenaga pendidik, penyediaan infrastruktur yang aksesibel, dan pembangunan kesadaran masyarakat (Darma & Rusyidi, 2015).



Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini memfokuskan pada analisis implementasi pendidikan inklusi dalam konteks pemenuhan hak ABK. Studi kasus di Pondok Perkampungan Ainul Yakin muncul sebagai model pendidikan inklusi yang unik dan komprehensif. Dengan pendekatan berbasis komunitas, yang melibatkan masyarakat sekitar dalam pengelolaan pendidikan, pelatihan, dan terapi untuk santri ABK. Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan inklusi yang efektif untuk perbaikan sistem pendidikan inklusi dan menjadi basis *evidence-based policy making* dalam pengembangan kebijakan pendidikan inklusi di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Pondok Perkampungan Ainul Yakin. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan pengasuh, pendidik baik guru maupun kepala asrama, siswa atau santri, orang tua, serta masyarakat sekitar. Analisis dokumen terkait kebijakan pendidikan inklusi yang diterapkan di lembaga Ainul Yakin.

Observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan ABK dalam pembelajaran, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta adaptasi lingkungan belajar. Indikator observasi merujuk pada teori Ainscow (1999), yang menyatakan bahwa lingkungan inklusif harus dapat mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik. Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman guru dan orang tua mengenai pendidikan inklusi, tantangan yang dihadapi, serta solusi yang diterapkan. Indikator wawancara mengacu pada Kauffman (2018), yang menyoroti pentingnya perspektif stakeholder dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Sementara itu, analisis dokumen dilakukan untuk mengidentifikasi kebijakan pendidikan inklusi di Pondok Ainul Yakin, kurikulum yang digunakan, serta rencana pembelajaran individual. Pendekatan ini merujuk pada Miles & Huberman (1992), yang menekankan pentingnya analisis sistematis dalam memahami kebijakan dan implementasi pendidikan inklusif.

Analisis data mengadopsi model Miles & Huberman (1992) yang mencakup tiga tahap; reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif dan matriks untuk memudahkan interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui triangulasi sumber dan metode. Keabsahan data dijamin melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member checking dengan para informan. Prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan aspek etis, meliputi persetujuan terlibat penelitian (*informed consent*), perlindungan privasi informan, dan penghormatan terhadap hak-hak anak berkebutuhan khusus sebagai subjek penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan inklusi di Indonesia telah mengalami berbagai perkembangan yang signifikan, mencerminkan upaya untuk mewujudkan sistem pendidikan yang dapat mengakomodasi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin mengungkapkan transformasi pendidikan inklusi dari konsep ideal menjadi praktik yang nyata,



memberikan dampak positif bagi masyarakat (Sapitri & Hasanah, 2023). Hasil penelitian ini menyajikan temuan-temuan yang menggambarkan keberhasilan program pendidikan inklusi, sekaligus tantangan dan strategi yang dikembangkan selama proses implementasinya. Beberapa temuan utama yang terungkap dalam penelitian ini secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Temuan Penelitian**

No	Aspek Penelitian	Hasil Temuan Penelitian
1	Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi	Pondok mengembangkan sistem pendidikan komprehensif melalui lima jenis kurikulum (pesantren, olahraga, tuntas kuliah formal, kejuruan, kesehatan). Pengelolaan 90% dilakukan oleh masyarakat lokal
2	Adaptasi Kurikulum dan Program Pembelajaran	Kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemandirian santri, termasuk pembagian kelas untuk ABK (Beginner, Elementary, Advanced). Pendekatan holistik dalam pembelajaran, mencakup akademik, karakter, dan keterampilan sosial.
3	Pemenuhan Hak ABK	Penyediaan layanan komprehensif, termasuk terapi medis dan perilaku, serta pendekatan pengembangan karakter berbasis ISMA (Ilmu, Shalat, Manfaat, Akhlak). Pendampingan individual untuk ABK.
4	Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pondok dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dan staf lokal. Kerja sama dengan PKBM untuk memperluas jaringan dukungan pendidikan inklusi.
5	Tantangan yang Dihadapi	Tantangan terkait keterbatasan sumber daya fisik (lokasi pondok di daerah gersang dan sulit diakses), serta kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan inklusi.
6	Strategi Penanganan Tantangan	Pemberdayaan masyarakat lokal, pelatihan berkelanjutan, kerjasama dengan donatur dan pihak terkait, pengembangan sistem asrama terpisah dan kegiatan bersama yang terencana.

### Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan

Implementasi pendidikan inklusi yang berkeadilan di Pondok Perkampungan Ainul Yakin menunjukkan upaya sistematis dalam pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK). Hasil observasi mengungkapkan bahwa lembaga telah mengembangkan sistem pendidikan yang komprehensif melalui lima jenis kurikulum; pesantren, olahraga, tuntas kuliah formal, kejuruan, dan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aminulloh (2024) yang mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan inklusi ditentukan oleh kesiapan sistem secara menyeluruh. Data wawancara dengan pengasuh pondok mengindikasikan bahwa komitmen dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi ditunjukkan melalui pemberdayaan sumber daya manusia lokal, dengan 90% pengelolaan dilakukan oleh masyarakat sekitar. Berikut kutipan dari hasil wawancara:

*"Kami percaya bahwa pendidikan inklusi dapat berhasil jika masyarakat sekitar turut serta dalam pengelolaan dan pelaksanaannya. Oleh karena itu, kami melibatkan warga sekitar sebagai tenaga pendidik dan pengasuh, sehingga lingkungan belajar menjadi lebih ramah dan mendukung bagi ABK."* (Pengasuh Pondok Ainul Yakin)



"Pemberdayaan masyarakat lokal sangat penting, karena mereka lebih memahami kondisi sosial dan budaya yang ada. Dengan keterlibatan mereka, ABK dapat merasa lebih diterima dan mendapatkan dukungan penuh dalam proses pembelajaran mereka." (Guru Pendamping)



**Gambar 1.** Wawancara dengan wakil pengasuh Pondok Ainul Yakin mengenai

Sistem pengelolaan di Pondok Ainul Yakin mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan inklusi. Pengasuh pondok mengembangkan program berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat, yang dibuktikan dengan perluasan layanan dari yang awalnya sebagai lembaga bimbingan belajar biasa menjadi lembaga rehabilitasi komprehensif, yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan santri, baik akademik maupun keterampilan hidup. Proses transformasi ini menggambarkan adaptabilitas lembaga dalam merespons kebutuhan pendidikan inklusi di masyarakat. Seluruh proses ini menggambarkan betapa pentingnya keberlanjutan dan penyesuaian program pendidikan sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan ABK (Santoso et al., 2023). Dengan memberdayakan SDM lokal dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan santri, Pondok Perkampungan Ainul Yakin berhasil menciptakan sebuah sistem pendidikan inklusi yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan pribadi dan sosial santri.

### **Adaptasi Kurikulum dan Program Pembelajaran**

Adaptasi kurikulum merupakan aspek penting dalam implementasi pendidikan inklusi yang berkeadilan. Pondok Perkampungan Ainul Yakin telah mengembangkan program pembelajaran yang dirancang sesuai dengan tingkat kemandirian santri. Proses pengelompokan santri berdasarkan kemandirian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu serba bantu, arahan bantu, dan mandiri. Pembagian ini bertujuan untuk memberikan perhatian yang lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri, memungkinkan setiap individu untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Khusus untuk santri ABK, pengelompokan dilakukan dalam tiga tingkat kelas; *Beginner*, *Elementary*, dan *Advanced*. Setiap tingkat dirancang untuk mengakomodasi tingkat perkembangan dan kemandirian santri, serta untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kapasitas dan tahap tumbuh kembang mereka. Program ini memungkinkan santri ABK untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, baik secara akademik maupun dalam hal pengembangan keterampilan hidup (Ariani, 2022).

Modifikasi kurikulum di Pondok Ainul Yakin mencakup penyesuaian berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat terintegrasi, termasuk kegiatan belajar akademik, mengaji, terapi, beribadah, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial seperti bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, dan berkeluarga. Penyesuaian tersebut

mencerminkan pendekatan yang holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial santri. Pendidikan di pondok Perkampungan Ainul Yakin bertujuan untuk membekali santri dengan kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat lebih luas. Proses adaptasi kurikulum ini menunjukkan fleksibilitas Pondok Ainul Yakin dalam menanggapi kebutuhan yang beragam dari setiap santri. Setiap santri, terlepas dari latar belakang atau tingkat kemampuan mereka, mendapatkan program pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan mereka. Hal ini memungkinkan para santri untuk berkembang dalam lingkungan yang mendukung keberagaman dan mengakomodasi berbagai kebutuhan pendidikan yang ada. Pendekatan ini menciptakan sebuah lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan potensi terbaik mereka.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajra (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat bergantung pada kemampuan lembaga pendidikan untuk melakukan diferensiasi kurikulum. Pondok Ainul Yakin telah berhasil menerapkan prinsip tersebut dengan mengembangkan kurikulum yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam. Dengan pendekatan ini, pendidikan inklusi di Pondok Ainul Yakin dapat berjalan secara efektif, memberikan kesempatan yang setara bagi semua santri, termasuk ABK, untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.



**Gambar 2.** Kegiatan santri pembelajaran dan interaksi sosial Pondok Ainul Yakin.

### **Pemenuhan Hak ABK dalam Konteks Pendidikan Inklusi.**

Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pondok Perkampungan Ainul Yakin terwujud dalam berbagai layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi tiap santri. Pondok ini menyediakan layanan komprehensif yang melibatkan terapi medis dan perilaku, serta pendekatan pengembangan karakter melalui konsep “sel spiritual aqliah.” Terapi yang diterapkan di pondok mencakup metode ketukan, tepukan, pijatan, dan usapan, yang dikombinasikan dengan sistem ekonomi token berbasis poin kebaikan (ISMA) Ilmu, Shalat, Manfaat, dan Akhlak. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk merangsang perkembangan fisik dan psikologis santri, tetapi juga untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan berbasis ISMA memberikan dorongan bagi santri untuk terus berupaya dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran serta pengembangan diri.

Pendampingan individual yang diberikan oleh pengasuh pondok menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing santri, dengan fokus pada pembentukan hati dan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan sosial-emosional dalam perkembangan ABK. Praktik ini mendukung hasil penelitian Marleni (2024) yang menemukan korelasi positif antara sistem pendampingan terstruktur dengan tingkat partisipasi ABK dalam pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan santri ABK untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung baik aspek akademik maupun sosial mereka, serta membantu mereka untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemenuhan hak ABK juga tercermin dalam penyediaan fasilitas dan program yang mempertimbangkan kebutuhan spesifik tiap santri. Pondok Ainul Yakin mengembangkan sembilan unit layanan yang tersebar di berbagai lokasi, masing-masing dengan spesialisasi tersendiri. Pembagian ini memungkinkan setiap unit untuk menangani kelompok santri sesuai dengan karakteristik mereka. Program yang dikembangkan oleh pondok ini memungkinkan penanganan yang lebih terfokus dan efektif, sehingga setiap santri mendapatkan layanan yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemandiriannya. Hal ini menunjukkan adanya usaha yang terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap anak memperoleh akses ke pendidikan yang sesuai dan bermanfaat bagi perkembangan mereka. Dengan demikian sistem evaluasi di Pondok Ainul Yakin juga dirancang untuk mendukung pemenuhan hak ABK, dengan pendekatan yang holistik dan berorientasi pada pengembangan kemandirian. Melalui program piket yang mencakup 12 bidang pekerjaan profesional, santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian mereka. Setiap santri ditempatkan dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka, yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam kehidupan sehari-hari pondok dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk bekerja secara mandiri dan berinteraksi dengan orang lain (Sidiq & Ulum, 2023).

Pondok Ainul Yakin menggunakan sistem ekonomi token ISMA untuk mengevaluasi dan memotivasi santri. Sistem ini memberikan penghargaan berdasarkan pencapaian dalam empat area: ilmu, ibadah, manfaat, dan akhlak. Penggunaan poin atau "pokeis" yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan santri memfasilitasi evaluasi yang berbasis pada pencapaian pribadi, sehingga setiap santri dapat mengukur perkembangan mereka secara lebih jelas. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2021) yang menekankan bahwa sistem evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan ABK sangat penting dalam mendorong perkembangan mereka secara optimal. Secara keseluruhan, Pondok Perkampungan Ainul Yakin menunjukkan pemenuhan akan hak ABK dalam konteks pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan menyediakan layanan yang holistik dan terintegrasi, mulai dari terapi, pendidikan karakter, hingga pengembangan kemandirian melalui sistem evaluasi yang berbasis pencapaian pribadi. Pendekatan ini memungkinkan santri ABK untuk berkembang dalam lingkungan yang inklusif, mendukung mereka untuk mencapai potensi terbaik mereka, dan mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat.



## **Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan Inklusi**

Pondok Perkampungan Ainul Yakin mengimplementasikan pemberdayaan masyarakat sebagai elemen kunci dalam menjalankan pendidikan inklusi. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK), tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pondok ini meliputi pelatihan bagi guru dan karyawan yang berasal dari masyarakat lokal. Keputusan untuk melibatkan masyarakat sekitar diambil dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki kedekatan emosional dan empati yang lebih besar dalam merawat ABK, serta lebih memahami dinamika sosial dan budaya yang ada di lingkungan tersebut (Ester, 2021).

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan tidak hanya mengurangi beban operasional lembaga, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam mendukung pendidikan inklusi. Masyarakat yang terlibat dalam pelatihan ini tidak hanya diberi pengetahuan tentang teknik pengajaran, tetapi juga dilatih untuk memahami pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan dan potensi setiap ABK. Hal ini mendukung terbentuknya lingkungan yang mendukung perkembangan ABK secara optimal.

Pondok Ainul Yakin juga bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dengan tujuan untuk memperkuat jaringan dukungan pendidikan inklusi, baik di tingkat lokal maupun lebih luas. Kerjasama ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang saling menguntungkan, serta memperluas cakupan layanan yang dapat diberikan oleh pondok kepada ABK dan masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Santoso et al., 2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas secara langsung dalam pendidikan inklusi berkontribusi pada keberhasilan program pendidikan dengan menciptakan dukungan yang lebih luas dan berkelanjutan.

Pemberdayaan masyarakat yang diterapkan di Pondok Ainul Yakin menciptakan simbiosis mutualisme antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Pondok memperoleh sumber daya manusia yang terlatih dan memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan inklusi, sementara masyarakat sekitar mendapat kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka, baik dari segi keterampilan maupun lapangan pekerjaan yang lebih luas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan bagi anak-anak yang membutuhkan, tetapi juga dapat menjadi katalis bagi pemberdayaan masyarakat. Melalui program pelatihan dan kerja sama yang berkelanjutan, masyarakat dapat merasakan langsung dampak positif dari keberadaan pondok. Pada akhirnya, pendidikan inklusi di Pondok Perkampungan Ainul Yakin tidak hanya memajukan hak-hak ABK, tetapi juga memberdayakan masyarakat sebagai bagian dari proses pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan (Santoso et al., 2023).

## **Tantangan dan Strategi Penanganan**

Pondok Perkampungan Ainul Yakin menghadapi sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi diantaranya yaitu tantangan terkait dengan keterbatasan sumber daya fisik, kualitas sumber daya manusia, serta kompleksitas dalam menangani beragam kelompok santri dengan kebutuhan yang berbeda-beda. Salah satu tantangan awal adalah lokasi pondok yang terletak di daerah gersang dan



sulit diakses, dengan terbatasnya sumber daya alam, terutama air. Meskipun banyak pihak meragukan kelayakan lokasi ini sebagai tempat pendidikan, semangat juang yang tinggi dan dukungan dari donatur memungkinkan pembangunan pondok terus berjalan dan berkembang. Selain itu, kualitas sumber daya manusia, terutama tenaga pendidik, juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Pondok Ainul Yakin masih perlu meningkatkan kompetensi para pendidiknya untuk memastikan layanan pendidikan yang lebih efektif bagi semua santri, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Pondok Ainul Yakin mengembangkan beberapa strategi. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan berkelanjutan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat setempat dalam mendukung proses pendidikan dan memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pendidikan inklusif. Selain itu, pondok juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti donatur, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah. Kerja sama ini tidak hanya memperkuat sumber daya finansial, tetapi juga menyediakan fasilitas yang diperlukan, baik untuk santri ABK maupun kelompok lainnya. Pendekatan ini memungkinkan pondok untuk mengembangkan sarana dan prasarana yang lebih mendukung kebutuhan pendidikan inklusif.

Strategi lainnya adalah pengembangan sistem asrama terpisah dengan kegiatan bersama yang terencana. Asrama yang terpisah memungkinkan pondok untuk menyesuaikan fasilitas dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok santri. Sementara itu, kegiatan bersama yang direncanakan dengan baik dapat memperkuat interaksi sosial antar kelompok santri, memperkaya pengalaman belajar mereka, serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Melalui strategi-strategi ini, Pondok Ainul Yakin berupaya untuk mengatasi tantangan yang ada dan memastikan pendidikan inklusif berjalan secara berkelanjutan, memberikan manfaat jangka panjang bagi ABK dan masyarakat sekitar (Tammu, 2024).

## **KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan inklusi di Pondok Perkampungan Ainul Yakin telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai keberagaman, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun terdapat tantangan dalam hal sumber daya manusia dan infrastruktur, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan pendidikan telah terbukti efektif. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh modifikasi kurikulum yang komprehensif, yang mencakup aspek akademik, keterampilan hidup, dan terapi.

Selain itu, komitmen dari semua stakeholder, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, sangat penting untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Penelitian ini juga menekankan perlunya peningkatan kapasitas tenaga pendidik dan penyediaan infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung kebutuhan ABK. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya menjadi hak bagi setiap anak, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mewujudkan keadilan sosial dan penghargaan terhadap keberagaman.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abiyah, F., Nugorho, B., Profesi, P., Prajabatan, G., Konseling, B., Pendidikan, F., Katolik, D. B., & Atma, I. (n.d.). *Implementasi Filosofi Pendidikan Inklusi dalam sistem Pendidikan*.
- Achmad, W. (2023). Implications of Inclusive Education Policy in Guaranteeing the Rights of Children with Special Needs. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3847>
- Ainscow, M. (1999). *Understanding the Development of Inclusive Schools*.
- Aminulloh, A. S., Purnamasari, M. I., & Erviana, L. (2024). [file:///C:/Users/acer/Downloads/scholar - 2024-12-15T225049.095.ris](file:///C:/Users/acer/Downloads/scholar-2024-12-15T225049.095.ris). *Scholarly Journal of Elementary School*, 4(1), 58–69.
- Ariani, A. (2022). Adaptasi Kurikulum Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *Pahlawan Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(1), 89–94. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i1.362>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13530>
- Ester, V. (2021). Hak Anak Berkebutuhan Khusus untuk Mendapatkan Pendidikan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Samarinda. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(9), 337–347. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i9.523>
- Fajra, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan model kurikulum sekolah inklusi berdasarkan kebutuhan perseorangan anak didik. *Jurnal Pendidikan*, 21(1), 51–63.
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/08/Panduan-Pelaksanaan-Pendidikan-Inklusif.pdf>
- Izzah, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 272–284. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.236>
- Jember, U., & Jember, U. (2023). *Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif SMP Inklusi Taman Pendidikan dan Asuhan atau TPA Kabupaten Jember Mahfudz Sidiq Nuzzulul Ulum Rianfi Mardiansyah Fikri*. 3(1), 50–65.
- Kauffman, J. M., Hallahan, D. P., Pullen, P. C., & Badar, J. (2018). The Nature of Special Education. In *Special Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315211831-4>



- Krisnandi, H., Efendi, S., & Sugiono, E. (2019). *Pengantar manajemen*. Lembaga Penerbitan Universitas UNAS.
- Marleni, S. M., Hermina, C., & Quarta, D. L. (2024). Work Values dan Situational Awareness Pada Guru Pendamping Khusus (GPK) di Banjarmasin. *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 4(2), 118–133.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UI press.
- Nugroho, M. A. (2021). *Evaluasi Pembelajaran Daring Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). *Pendidikan Inklusif Dalam era Digital*. Penerbit Widina.
- Retno Sulistiyarningsih, & Muryantinah Mulyo Handayani. (2022). Analisis Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Berdasarkan Index for Inclusion. *Happiness, Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(2), 67–81. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i2.341>
- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096–7106.
- Sania, S. (2019). Kebijakan Permendiknas Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 29–37. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i1.3325>
- Santoso, B., Rahayu, S., Fitriani, D., & Syahputra, A. (2023). Transformasi Pendidikan Inklusif: Optimalisasi Kesetaraan Melalui Metode Pembelajaran Responsif Dan Keterlibatan Komunitas. *PEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–24.
- Sapitri, A., & Hasanah, H. (2023). Penerapan PAUD Inklusi dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Anak Berkebutuhan Khusus Usia 5-6 Tahun di TK Islam Pembangunan. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 7, 45–53.
- Tammu, A. A. (2024). *Mengatasi Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus: Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Inklusi di Generation for Christ School*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.

